

## KARAKTERISTIK PSK DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DENGAN KONDOM DI OBYEK WISATA BANDUNGAN

Istiqomah Risa Wahyuningsih  
STIKES 'Aisyiyah Surakarta  
de\_istiqomah@yahoo.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia. PSK merupakan salah satu kelompok resiko tinggi penular PMS. Kota Bandungan sudah menjadi kota metropolis yang penuh dengan dunia hiburan. Keadaan tempat tersebut dapat menjadi sumber penularan PMS di Kabupaten Semarang. **Tujuan:** untuk mengetahui distribusi frekuensi PSK dalam upaya pencegahan PMS dengan kondom. **Metode:** penelitian Deskriptif Observasional. Populasinya adalah PSK yang berada di Obyek Wisata Bandungan, pemilihan sampel dengan teknik Probability Sampling, jenis sampel Simple Random Sampling, diperoleh 33 responden. **Hasil:** 72.1% responden berumur 20-29 tahun, 72.7% berjenis kelamin perempuan, 51.5% berpendidikan SMA, 81.8% pernah mendapatkan informasi tentang kondom, 66.7% responden menjadi PSK selama 1-5 tahun, 81.1% berpengetahuan baik, 93.9% merasa rumit ketika menggunakan kondom, 100% merasa tidak nyaman dan 75,8% mau menggunakan kondom ketika berhubungan intim. **Simpulan:** mayoritas responden berumur 20-29 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA, pernah mendapatkan informasi dari media elektronik, lama menjadi PSK 1-5 tahun, memiliki tingkat pengetahuan baik, merasa rumit ketika menggunakan kondom, seluruh responden mengatakan tidak nyaman ketika menggunakan kondom, dan mayoritas menggunakan kondom pada saat berhubungan intim.

**Kata kunci:** Kondom, Penyakit Menular Seksual

### Abstract

**Background:** This research is motivated by the high rate of HIV/AIDS in Indonesia. Prostitute is one of the groups at high risk of transmitting STDs. Bandungan city has become a metropolis filled with entertainment. The state of the place can be a source of transmission of STDs in the District of Semarang. **Objective:** to determine the frequency distribution of prostitutes in the prevention of STDs with condoms. **Methods:** Descriptive observational study. Prostitutes population is located in the Tourism Object Bandungan, sample selection techniques Probability Sampling, sample type Simple Random Sampling, obtained 33 respondents. **Results:** 72.1% of respondents aged 20-29 years, 72.7% female, 51.5% high school education, 81.8% never received information about condoms, 66.7% of respondents become prostitutes for 1-5 years, 81.1% good knowledge, 93.9% feel complex when using a condom, 100% felt uncomfortable and 75.8% want to use a condom when having sex. **Conclusion:** The majority of respondents aged

*20-29 years, female, high school educated, never get the information from the electronic media, become prostitutes 1-5 years old, have a good level of knowledge, feel complex when using the condom, all respondents feel discomfort when using the condom, and majority of respondents use the condom during intercourse.*

**Keywords:** *Condoms, Sexually Transmitted Diseases*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini di latar belakang dengan masih tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia. Di Indonesia, infeksi *Human Immunodefisiensi Virus* (HIV) mulai dianggap serius oleh para pemegang kebijakan kesehatan sejak tahun 1987, setelah ditemukannya 2 orang turis mancanegara yang meninggal di Bali karena penyakit AIDS (Yatim F, 2004). Pada awal ditemukannya HIV/AIDS pada tahun 1987 sampai dengan September 2014 diketahui jumlah HIV tercatat 150.285 kasus dan penderita AIDS tercatat 55.799 kasus. Di Jawa Tengah tercatat 9.032 kasus HIV dan 3.767 kasus AIDS. Berdasarkan prevalensi kasus AIDS per 100.000 penduduk, Jawa tengah menduduki peringkat ke 19 dengan prevalensi 11,63 (Ditjen PP dan PL Kepmenkes, 2014).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan dasar terjadinya infeksi HIV/AIDS. Beberapa PMS dianggap sebagai pemberi jalan masuknya virus HIV melalui dinding organ seksual. Di era modern ini, penyakit

menular seksual masih tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat, baik ditinjau dari segi kesehatan, politik, maupun sosial ekonomi. Dalam dekade terakhir ini, telah terjadi peningkatan kejadian penyakit menular seksual di banyak Negara di dunia, termasuk Indonesia.

Walau sudah disosialisasikan, penggunaan kondom untuk mencegah penularan HIV/AIDS hingga kini masih terus menuai kritik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pinkerton tahun 1997, menemukan bahwa penggunaan kondom secara konsisten dapat mengurangi resiko terinfeksi virus HIV/AIDS (Pamakayo dan Gaol, 2014).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Semarang menyebutkan, jumlah pekerja seks komersial (PSK) di wilayah Bandungan adalah kedua terbesar di Indonesia setelah lokalisasi prostitusi Dolly. Menurut Taufik (dalam Tribun News.com, 2014, didapat pada 21-02-2015), setelah ada penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya,

diperkirakan akan ada eksodus PSK ke kawasan Bandung. Bandung sudah menjadi kota metropolis yang penuh dengan dunia hiburan. Keadaan tempat tersebut dapat menjadi sumber penularan penyakit menular seksual di Kabupaten Semarang, Apalagi PSK merupakan salah satu kelompok resiko tinggi penular penyakit menular seksual. Uraian diatas menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengetahui karakteristik PSK dalam upaya pencegahan PMS dengan kondom.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam upaya pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan kondom di Objek Wisata Bandung?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, informasi, lama menjadi PSK, pengetahuan tentang kondom, kerumitan pemakaian kondom, kenyamanan pemakaian kondom dan pemakaian kondom oleh PSK.

Tinjauan pustaka; PMS pada jaman dahulu dikenal dengan nama “*veneral diseases*”, berarti penyakit Dewi Cinta menurut versi Yunani (Manuaba, dkk, 2009). Penyakit yang tergolong dalam PMS adalah sifilis, *gonore*, *ulkus mola*, *limfogranuloma venereum*,

*granuloma inguinale* (Tambayong, 2000). Dalam penelitian lebih lanjut dijumpai bahwa makin bertambah penyakit yang timbul akibat hubungan seksual sehingga nama penyakit kelamin (*veneral diseases*) berubah menjadi *sexually transmitted diseases* (STD) yang dalam bahasa Indonesia menjadi penyakit menular seksual (PMS) (Manuaba, dkk, 2009).

PMS adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui hubungan seksual. PMS sering dikenal masyarakat luas dengan sebutan penyakit kelamin karena umumnya menular melalui hubungan kelamin dengan gejala yang timbul kebanyakan di sekitar alat kelamin (Cahyono, 2008). Gejala umum PMS adalah luka yang tidak pada tempatnya, cairan yang tidak pada tempatnya, kencing panas, sakit tenggorokan, pertumbuhan yang tidak pada tempatnya, perubahan warna kulit, nyeri saat buang air kecil atau saat berhubungan seksua, gatal dan bengkak (Lestari, dkk, 2013). Hampir seluruh PMS dapat disembuhkan, kecuali beberapa penyakit yang disebabkan oleh virus seperti herpes, HIV/AIDS, hepatitis B, dan kutil kelamin. Mengingat besarnya permasalahan penyakit menular seksual dan bahaya komplikasi yang ditimbulkannya, maka

pengetahuan mengenai penyakit ini dan upaya-upaya pencegahannya penting untuk diketahui oleh masyarakat (Cahyono, 2008).

Cara penyebaran PMS terutama melalui kontak seksual yang tidak aman. Kontak seksual tidak hanya hubungan seksual melalui alat kelamin. Contoh hubungan seksual melalui alat kelamin yang tidak aman adalah melakukan hubungan seksual lewat vagina tanpa kondom (Cahyono, 2008). Pencegahan PMS juga bisa dilakukan dengan tidak berganti-ganti pasangan dan penggunaan kondom (Noviana, 2013). Adanya faktor sosial dan faktor biologi tertentu juga dapat mempengaruhi penyebaran PMS. Faktor sosial antara lain pengetahuan yang rendah tentang perilaku seks yang aman, kesulitan memperoleh atau tidak menyukai kondom. Faktor biologi antara lain umur, faktor kelamin, dan pengaruh sunat/khitan (Cahyono, 2008). Upaya menekan PMS yang disampaikan di berbagai pertemuan nasional dan internasional menyebutkan kondom dapat digunakan sebagai alat proteksi terhadap penyebaran PMS sangat besar (Manuaba, dkk, 2009).

Kondom adalah salah satu bentuk kontrasepsi barrier. Kondom efektif dalam melindungi diri dari infeksi menular seksual serta HIV (Andrews, 2009). Mekanisme kerja kondom adalah menghalangi terjadinya pertemuan sperma dan sel telur dengan cara mengemas sperma diujung selubung karet yang di pasang di penis serta mencegah penularan mikroorganisme (IMS dan HIV / AIDS) dari satu pasangan kepada pasangan yang lain. Penggunaan kondom harus memperhatikan indikasi, kontraindikasi dan cara penggunaan yang tepat sehingga didapatkan hasil yang optimal (Dewi, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian kondom diantaranya faktor *predisposing* (pengetahuan dan sikap), faktor *enabling* (tingkat kerumitan pemakaian kondom, ketersediaan kondom, kenyamanan pelanggan), dan faktor *reinforcing* (keluarga, Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM, petugas kesehatan) (Kenderwis dan Yustina, 2010). Mubarak (2011) mengemukakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Umur (tahun)	Jumlah	Presentase
15 - 19	4	12.1%
20 - 29	24	72.7%
30 - 39	5	15.2%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-29 tahun yaitu sebanyak 24 responden (72.1%), umur responden yang paling sedikit yaitu berumur 15-19 tahun sebanyak 4 orang (12.1%).

Seseorang yang bertambah umurnya akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik terdiri dari empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru (Mubarak, 2011). Secara alamiah, mukosa vagina dan jaringan leher rahim pada wanita usia muda lebih peka/mudah terinfeksi. Wanita muda/remaja yang karena pengaruh budaya sudah kawin dan aktif melakukan hubungan seksual lebih mudah terinfeksi PMS karena

kurang matangnya leher rahim mereka dan kurangnya perlindungan antibodi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua (Cahyono, 2008). Kelompok remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki resiko paling tinggi untuk tertular penyakit menular seksual (Cahyono, 2008). Jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan umur menyatakan bahwa rentang umur 20-29 merupakan rentang umur kasus AIDS tertinggi yaitu sebanyak 18.352 kasus (Ditjen PP dan PL Kemenkes, 2014). Umur dapat menjadi tolak ukur bagaimana pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki, namun hal itu tidak menjadi tolak ukur yang akurat karena pengetahuan sejalan dengan umur yang ada merupakan proses berkelanjutan selama masa pengembangan (Markum, 1991 dalam Nurrobikha dan Burhan, 2015).

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	9	27.3%
Perempuan	24	72.7%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 orang (72,7%).

Dari segi faktor kelamin, wanita lebih mudah tertular PMS dibandingkan dengan pria, karena selama hubungan seksual, seluruh dinding vagina dan leher rahim langsung terpapar oleh cairan sperma. Jika sperma mengandung kuman penyakit, maka wanita tersebut akan terinfeksi (Cahyono, 2008). Meskipun belum banyak kelompok-kelompok wanita yang terinfeksi virus AIDS, di Indonesia dampaknya pada kelompok ini akan selalu lebih besar, baik yang berkembang sebagai masalah kesehatan maupun tantangannya di bidang sosial ekonomi. Wanita memegang peranan penting dalam upaya pencegahan PMS (Muninjaya, 1999).

### **3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
SD	4	12.1%
SMP	11	33.3%
SMA	17	51.5%
SARJANA	1	3.0%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan berpendidikan SMA yaitu sebanyak 17 orang (51.5%), dan sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan sarjana, yaitu sebanyak 1 orang (3.0%).

Pendidikan merupakan bimbingan yang diajarkan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula untuk menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak (Mubarak, 2011). Depkes RI (1999, dalam Nurrobikha dan Burhan, 2015) menyatakan rendahnya tingkat pendidikan dan buta huruf pada wanita, menyebabkan wanita tidak memiliki pengetahuan yang luas sedangkan wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah untuk menerima atau mencari informasi. Tingkat pendidikan wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya. Dijelaskan pula dalam Varney (2003, dalam Nurrobikha dan Burhan, 2015) bahwa tingkat pendidikan wanita dapat mempengaruhi perilaku

kesehatannya, dimana perilaku kesehatan itu sendiri dipengaruhi oleh susunan saraf pusat, persepsi motivasi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya.

**4. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi tentang Kondom**

**Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi**

Informasi	Jumlah	Presentase
Belum pernah	6	18.2%
Media elektronik	27	81.8%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media elektronik yaitu sebanyak 27 orang (81.8%).

Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2011). Krech, dkk (1962, dalam Maulana, 2009) menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dapat disebabkan oleh situasi interaksi kelompok dan situasi komunikasi media.

**5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi PSK**

**Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi PSK**

Lama Menjadi PSK	Jumlah	Presentase
< 1 tahun	8	24.2%
1-5 tahun	22	66.7%
> 5 tahun	3	9.1%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden lama menjadi PSK 1-5 tahun yaitu sebanyak 22 orang (66.7%), sedangkan sebagian kecil responden lama menjadi PSK lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 3 orang (9.1%).

Azwar (1995, dalam Maulana, 2009) menyatakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan factor emosi dalam diri individu. Semua kejadian tersebut mendapat pengalaman dan pada akhirnya akan membentuk keyakinan, perasaan serta kecenderungan berperilaku.

**6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kondom**

**Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan**

Pegetahuan	Jumlah	Presentase
Kurang	4	12.1%
Cukup	2	6.1%
Baik	27	81.8%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 orang (81.1%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 2 orang (6.1%).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan Resmawati (2008) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Tingkat Kepatuhan Memakaikan Kondom pada Pelanggan oleh PSK dalam Upaya Pencegahab HIV/AIDS” menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berpengaruh terhadap perilaku pemakaian kondom dalam melakukan hubungan seksual.

Setelah mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai kondom, maka responden kemudian akan mendapatkan

gambaran perihal pengertian kondom, manfaat, dan juga fungsinya. Kondom bukan saja alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan tetapi juga memiliki manfaat lain yaitu untuk mencegah penyakit yang mungkin timbul sebagai akibat hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. PSK sangat rentan sekali terkena penyakit yang diakibatkan dari hubungan seksual, karena mereka melakukan hubungan seksual dengan cara berganti-ganti pasangan. Berdasarkan ungkapan tersebut, maka pengetahuan mengenai kondom sangat penting dibutuhkan bagi PSK karena kondom merupakan salah satu cara untuk mencegah timbulnya penyakit seksual pada mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Noviana (2013) bahwa pencegahan penularan melalui hubungan seksual antara lain adalah tidak melakukan hubungan seksual bagi penderita AIDS, tidak berganti-ganti pasangan, dan penggunaan kondom. Jelas sekali disebutkan bahwa penggunaan kondom dapat mencegah terjadinya penyakit seksual.



**7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kerumitan Pemakaian Kondom**

**Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Kerumitan Pemakaian Kondom**

Kerumitan pemakaian kondom	Jumlah	Presentase
Tidak	2	6.1%
Ya	31	93.9%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden merasa rumit ketika menggunakan kondom, yaitu sebanyak 31 orang (93.9%).

Alasan tidak suka memakai kondom yang paling menonjol adalah merasa tidak nikmat dan repot memasangnya (Muninjaya, 2003).

**8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kenyamanan Pemakaian Kondom**

**Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Kenyamanan Pemakaian Kondom**

Kenyamanan pemakaian kondom	Jumlah	Presentase
Tidak	33	100.0%
Ya	0	0.0%
Total	33	100.0 %

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa semua responden tidak nyaman ketika

menggunakan kondom, yaitu sebanyak 33 orang (100.0%).

Penggunaan kondom terbukti mengurangi risiko penularan penyakit menular seksual dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian baru-baru ini ternyata kondom juga bisa mengurangi kenikmatan bercinta. Temuan ini berdasarkan survei terhadap 436 pria berusia 18-67 tahun, yang menanggapi survei internet dalam situs *Kinsey Institute for Research*. Survei ini menanyakan pada pria, apa pendapat mereka saat memakai kondom saat berhubungan intim. Hasilnya, hampir 45 persen mengatakan, kendati tidak nyaman, mereka tetap menggunakan kondom kala bercinta. Dan, para responden mengaku kerap mengalami iritasi pada organ intim setelah bercinta menggunakan kondom. Sebagian pria juga mengaku mereka menyimpan kondom cadangan di dompet atau di sakunya sebagai cadangan, terutama ketika kehabisan. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal '*Sexually Transmitted Infections*' edisi Februari 2010. Para responden yang kurang cocok memakai kondom pun menyatakan, alat

KB berbahan lateks ini juga menyulitkan gerakan mereka saat bercinta, sehingga sulit mencapai klimaks (Lubis P. dan Puji A., 2010).

### **9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemakaian Kondom**

**Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pemakaian Kondom**

<b>Pemakaian Kondom</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Tidak	8	24.2%
Ya	25	75.8%
Total	33	100.0%

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan kondom, yaitu sebanyak 25 orang (75.8%).

Upaya menekan PMS yang disampaikan di berbagai pertemuan nasional dan internasional menyebutkan kondom dapat digunakan sebagai alat proteksi terhadap penyebaran PMS sangat besar, sehingga dianjurkan untuk selalu mempergunakan bila berhubungan seks dengan wanita tunasusila/pekerja seks komersial (PSK) (Manuaba, dkk, 2009). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah

penularan PMS atau HIV/AIDS yang bersumber dari kalangan PSK adalah dengan penggunaan kondom. Mengingat penggunaan kondom dapat mencegah terjadinya penularan PMS, diharapkan PSK dalam melayani pelanggannya mau dan mampu mempengaruhi pelanggannya untuk menggunakan kondom (Kenderwis dan Yustina, 2010).

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik PSK dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual dengan kondom di obyek wisata bandungan adalah mayoritas responden berumur 20-29 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA, pernah mendapatkan informasi dari media elektronik, lama menjadi PSK 1-5 tahun, memiliki tingkat pengetahuan baik, merasa rumit ketika menggunakan kondom, tidak nyaman ketika menggunakan kondom, dan menggunakan kondom pada saat berhubungan intim.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, G. (2009). *Buku ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Cahyono, J.B.S.B. (2008). *Gaya Hidup dan penyakit Modern*. Yogyakarta : Percetakan Kanisius.
- Dewi, M. (2013). *Buku ajar kesehatan reproduksi dan keluarga berencana untuk mahasiswa biadan*. Jakarta. : CV Trans Info Media.
- Ditjen PP dan PL Kemenkes RI. 17 Oktober 2014. Edit terakhir 18 November 2014. Statistik Kasus AIDS. Laporan Terakhir Kemenkes Tahun 2014. <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>.
- Kenderwis dan Yustina, I. (2010).** *Kemampuan Tawar Pekerja Seks Komersial dalam Penggunaan Kondom untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Jalan Lintas Sumatera Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara*. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26 (1), 22-28 (diakses tanggal: 21-01-2015).
- Leštari, dkk. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi*. Jakarta : EGC.
- Lubis P dan Puji A. (2010). Survei tentang pendapat responden kala mengenakan kondom saat bercinta. Senin, 1 Maret 2010 | 13:13 WIB. <http://vivanews.com>.
- Manuaba, dkk. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Maulana, H.D.J. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Mubarak, dkk. (2011). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Muninjaya, (2003). *Langkah-langkah praktis Penyusunan Proposal Publikasi Ilmiah*. Jakarta : EGC.
- Muninjaya, A.G. (1999). *AIDS di Indonesia*. Jakarta : EGC.
- Noviana, Nana. (2013). *Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS*. Jakarta : CV trans info media.
- Nurrobikha dan Burhan, A. (2015). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Pamakayo, D. dan Gaol, H.J.L. (2014). *Tabloid Reformata : Tokoh Agama Mesti Memberikan Solusi?*. Edisi 171 Tahun X 1-31 Januari 2014. Penerbit Yapama.

Resmawati, D. (2008) . *Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Tingkat Kepatuhan Memakai kondom pada Pelanggan oleh PSK dalam Upaya Pencegahan HIV / AIDS di Obyek Wisata Gunung Kemukus Sragen.*

Tambayong, J. (2000). Patofisiologi Untuk keperawatan. Jakarta : EGC.

Taufik. (23 Juni 2014). "*Ternyata Psk Bandungan Terbanyak Kedua Setelah Dolly*", Tersedia: <http://m.tribunnews.com/regional/2014/06/23/ternyata-psk-bandungan-terbanyak-kedua-setelah-dolly> (diakses pada : 21-02-2015)

Yatim, F. (2004). *Macam-macam Penyakit Menular dan Pencegahannya.* Jakarta : Pustaka Populer Obor.